IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Khoirotun Natrah Nasution[1], Anita Rahmadani Hasibuan[2], Nurun Najivah Harahap[3], Uba Marito Nasution[4], Julianti Hasibuan[5], Apri Jayani Nasution[6], Mira Yanti Lubis[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Institut Agama Islam Padang Lawas*

E-mail : [1]khoirotunnadrah@gmail.com, [2]febigebilah@gmail.com, [3]najivahhrp@gmail.com, [4]ubamarito75@gmail.com, [5]juliantihasibuan7@gmail.com, [6]aprijayaninst@gmail.com, [7]myantilubis87@gmail.com

ABSTRACT

Artikel ini membahas implementasi manajemen peserta didik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah untuk mengelola peserta didik secara terencana sejak penerimaan, pembinaan, layanan belajar, evaluasi, hingga kelulusan. Tujuan artikel ini adalah menganalisis ruang lingkup manajemen peserta didik, bentuk implementasinya, serta kontribusinya terhadap keteraturan proses pembelajaran. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap literatur manajemen pendidikan, artikel ilmiah, dan temuan penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik yang efektif membantu sekolah mengenali kebutuhan belajar, membina disiplin, mengembangkan potensi, dan memperkuat layanan akademik. Implementasi yang baik juga menuntut koordinasi kepala sekolah, guru, wali kelas, tenaga administrasi, orang tua, dan peserta didik. Hambatan utama muncul pada keterbatasan data, sarana, konsistensi pembinaan, serta komunikasi antar pemangku kepentingan. Artikel ini menyimpulkan bahwa manajemen peserta didik perlu dijalankan secara sistematis, humanis, dan berbasis evaluasi berkelanjutan agar kualitas pembelajaran meningkat secara nyata.

Keywords : *Manajemen Peserta Didik, Kualitas Pembelajaran, Manajemen Pendidikan, Pembinaan Siswa, Sekolah*

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran merupakan ukuran penting keberhasilan sekolah karena pembelajaran menjadi ruang utama bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan guru, kurikulum, ruang kelas, dan perangkat administrasi, tetapi juga perlu memastikan bahwa seluruh kebutuhan peserta didik dikelola secara teratur. Dalam konteks tersebut, manajemen peserta didik memiliki kedudukan strategis karena mengatur perjalanan peserta didik sejak masuk sekolah sampai menyelesaikan pendidikan. Gusti dan Karnati (2021) menegaskan bahwa manajemen peserta didik berdampak pada kualitas sekolah melalui prestasi akademik dan nonakademik apabila dilaksanakan mulai dari perencanaan sampai pengorganisasian alumni. Pengelolaan ini menjadi semakin penting ketika sekolah menghadapi keragaman latar belakang sosial, kemampuan akademik, minat, bakat, dan kebutuhan pendampingan peserta didik. Tanpa manajemen yang baik, proses pembelajaran mudah terganggu oleh masalah kedisiplinan, ketidakhadiran, data yang tidak rapi, layanan bimbingan yang lemah, dan rendahnya keterlibatan siswa. Sebaliknya, manajemen peserta didik yang tertata dapat membantu guru memahami kondisi kelas dan menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Oleh karena itu, pembahasan tentang implementasi manajemen peserta didik perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar tugas administratif sekolah.

Secara konseptual, manajemen peserta didik mencakup kegiatan perencanaan kebutuhan peserta didik, penerimaan, orientasi, penempatan, pencatatan, pembinaan, pengembangan, evaluasi, mutasi, kelulusan, dan hubungan alumni. Rifa'i, Ananda, dan Fadhli (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan peserta didik diarahkan untuk mengefektifkan pembelajaran melalui pelayanan yang teratur dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri karena selalu terkait dengan manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidik, budaya sekolah, layanan bimbingan konseling, serta hubungan sekolah dengan orang tua. Dalam sekolah yang berbasis nilai keislaman, manajemen peserta didik juga berhubungan dengan pembinaan adab, kebiasaan ibadah, tanggung jawab sosial, dan penguatan akhlak. Perspektif Pendidikan Agama Islam menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi fitrah, sehingga sekolah perlu memberi layanan yang mendukung perkembangan intelektual sekaligus spiritual. Implementasi manajemen peserta didik yang humanis tidak hanya mengatur kehadiran dan tata tertib, tetapi juga membuka ruang partisipasi, dialog, pendampingan, dan pengembangan minat bakat. Pola ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke dua puluh satu yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, manajemen peserta didik harus dipahami sebagai sistem pelayanan pendidikan yang menghubungkan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen peserta didik berkaitan erat dengan mutu pendidikan dan layanan pembelajaran. Muawanah (2021) menemukan bahwa perencanaan, pembinaan, dan evaluasi peserta didik di sekolah efektif dapat meningkatkan prestasi karena proses seleksi, pembinaan akademik, kegiatan asrama, dan evaluasi dilakukan secara transparan serta berkelanjutan. Muin dan kolega (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik di madrasah aliyah dapat mendukung pembelajaran abad ke dua puluh satu melalui perencanaan yang jelas, pengorganisasian kegiatan, dan pengawasan layanan kesiswaan. Shobri, Rivaldo, dan Zainab (2023) menempatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sebagai dasar peningkatan layanan

pembelajaran. Sementara itu, Subhan dan Sirojudin (2023) menekankan bahwa rekrutmen, pembinaan, pengelolaan lulusan, dan hubungan alumni menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen peserta didik bukan kegiatan tambahan, melainkan instrumen inti untuk menciptakan pembelajaran yang tertib, responsif, dan berorientasi pada perkembangan siswa. Walaupun demikian, sebagian sekolah masih memisahkan administrasi kesiswaan dari desain pembelajaran, sehingga data peserta didik belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membantu guru menyusun strategi mengajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan implementasi manajemen peserta didik dengan peningkatan kualitas pembelajaran secara lebih terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab bagaimana implementasi manajemen peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Fokus pembahasan meliputi perencanaan peserta didik, penerimaan dan penempatan, pembinaan kedisiplinan, pengembangan potensi, layanan akademik, evaluasi perkembangan, serta kerja sama pemangku kepentingan. Pembahasan ini penting karena kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh kesiapan, keterlibatan, dan dukungan sistem terhadap peserta didik. Siahaan dan kolega (2023) menyatakan bahwa mutu pendidikan perlu dilihat sebagai proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian, manajemen peserta didik dapat menjadi pintu masuk untuk memperbaiki proses belajar karena sekolah memperoleh informasi yang lebih akurat tentang kondisi siswa. Informasi tersebut dapat dipakai untuk menyusun program remedial, pengayaan, konseling, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, dan komunikasi orang tua secara tepat. Artikel ini tidak bermaksud menyusun model baru yang terlepas dari literatur, tetapi merumuskan pemahaman sistematis mengenai praktik manajemen peserta didik yang relevan bagi sekolah. Rumusan tersebut diharapkan dapat membantu pengelola pendidikan, guru, dan calon pendidik memahami hubungan langsung antara tata kelola peserta didik dan kualitas pembelajaran.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang dikaji berupa konsep, teori, hasil penelitian, dan gagasan akademik mengenai manajemen peserta didik serta kualitas pembelajaran. Sumber utama kajian berasal dari buku manajemen pendidikan, artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, dan dokumen ilmiah yang membahas pengelolaan peserta didik di sekolah atau madrasah. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, kemutakhiran, kejelasan metodologi, dan kontribusi temuan terhadap pembahasan. Literatur yang digunakan terutama membahas perencanaan peserta didik, rekrutmen, orientasi, pembinaan, layanan belajar, evaluasi, faktor pendukung, dan hambatan implementasi. Setiap sumber dibaca untuk menemukan gagasan pokok, hubungan antar konsep, dan implikasi praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kajian ini tidak menggunakan observasi lapangan karena tujuan utamanya adalah menyusun analisis konseptual yang dapat menjadi dasar pemahaman akademik. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini berupaya menghadirkan sintesis yang sistematis, objektif, dan relevan bagi konteks sekolah di Indonesia.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur yang membahas manajemen peserta didik, mutu pendidikan, layanan pembelajaran, dan pembinaan peserta didik. Tahap kedua adalah reduksi informasi dengan

memilih bagian yang paling sesuai dengan fokus artikel, terutama informasi tentang fungsi manajemen, bentuk implementasi, dan dampaknya terhadap pembelajaran. Tahap ketiga adalah kategorisasi temuan ke dalam tema perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dukungan, hambatan, dan strategi penguatan. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan melalui sintesis kritis antara teori dan hasil penelitian terdahulu. Validitas kajian dijaga dengan membandingkan beberapa sumber sehingga argumen tidak hanya bertumpu pada satu pendapat. Analisis juga memperhatikan kesesuaian antara konsep manajemen peserta didik dan kebutuhan pembelajaran yang bersifat akademik, sosial, emosional, dan spiritual. Keterbatasan metode ini terletak pada tidak adanya data lapangan dari satu sekolah tertentu, sehingga hasil pembahasan bersifat konseptual dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik harus dimulai dari perencanaan yang matang. Perencanaan mencakup analisis daya tampung, pemetaan kebutuhan guru dan sarana, penetapan kriteria penerimaan, penyusunan tata tertib, serta perancangan layanan pembinaan. Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran, perencanaan peserta didik perlu dihubungkan dengan data kemampuan awal, latar belakang keluarga, minat belajar, dan kebutuhan khusus siswa. Data tersebut membantu sekolah menyusun strategi pengelompokan kelas, program bimbingan, kegiatan pendukung, dan prioritas layanan akademik. Muawanah (2021) menggambarkan bahwa perencanaan yang transparan dan akuntabel pada sekolah efektif menjadi dasar pengembangan peserta didik secara akademik maupun nonakademik. Perencanaan yang baik juga mencegah sekolah mengambil keputusan secara reaktif ketika muncul masalah ketertiban, absensi, atau penurunan motivasi belajar. Kepala sekolah dan wakil bidang kesiswaan perlu memastikan bahwa rencana kesiswaan tidak berjalan terpisah dari rencana pembelajaran guru. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi fondasi awal bagi terciptanya pembelajaran yang lebih terarah, adil, dan responsif terhadap kondisi peserta didik.

Tahap penerimaan, orientasi, dan penempatan peserta didik menjadi pintu awal pembentukan pengalaman belajar yang positif. Penerimaan peserta didik baru sebaiknya dilakukan secara objektif, terbuka, dan sesuai kapasitas sekolah agar proses belajar tidak terganggu oleh jumlah siswa yang melebihi daya dukung. Orientasi sekolah tidak hanya mengenalkan tata tertib, ruang kelas, guru, dan program sekolah, tetapi juga menanamkan budaya belajar, nilai keagamaan, etika pergaulan, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Penempatan peserta didik perlu mempertimbangkan data akademik, sosial, minat, dan kebutuhan pendampingan agar setiap siswa memperoleh lingkungan belajar yang sesuai. Gusti dan Karnati (2021) mencatat bahwa kegiatan perencanaan, penerimaan, penempatan, pembinaan, dan evaluasi termasuk ruang lingkup penting dalam manajemen peserta didik. Jika orientasi dilakukan hanya sebagai kegiatan seremonial, peserta didik akan kehilangan kesempatan awal untuk memahami kebiasaan belajar yang diharapkan sekolah. Penempatan yang kurang tepat juga dapat menyebabkan ketimpangan kelas, kesulitan pengelolaan pembelajaran, dan rendahnya kenyamanan belajar siswa. Oleh sebab itu, penerimaan, orientasi, dan penempatan harus dipandang sebagai proses akademik yang menentukan kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran secara tertib.

Pembinaan peserta didik merupakan inti implementasi manajemen kesiswaan karena menyentuh perilaku belajar sehari-hari. Pembinaan mencakup kedisiplinan, kehadiran, motivasi belajar, layanan konseling, kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, dan

penguatan karakter. Dalam sekolah yang berorientasi pada Pendidikan Agama Islam, pembinaan perlu memadukan kontrol tata tertib dengan keteladanan, nasihat, dialog, dan penghargaan terhadap perkembangan pribadi siswa. Pendekatan yang terlalu administratif cenderung menghasilkan kepatuhan sementara, sedangkan pendekatan yang humanis membantu peserta didik memahami alasan moral dan akademik dari setiap aturan. Muin dan kolega (2022) menunjukkan bahwa manajemen peserta didik yang optimal mendukung pembelajaran abad ke dua puluh satu ketika pembinaan dilakukan melalui kerja sama antara unsur sekolah. Pembinaan yang baik juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat melalui kegiatan keagamaan, seni, olahraga, literasi, dan kepemimpinan. Kegiatan tersebut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran karena siswa yang percaya diri, disiplin, dan memiliki tujuan belajar biasanya lebih aktif di kelas. Dengan demikian, pembinaan peserta didik harus diarahkan pada pembentukan kesiapan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual.

Kualitas pembelajaran meningkat ketika manajemen peserta didik mampu menyediakan layanan akademik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan akademik dapat berupa pemetaan kesulitan belajar, program remedial, program pengayaan, pendampingan tugas, konsultasi wali kelas, dan komunikasi perkembangan belajar kepada orang tua. Shobri, Rivaldo, dan Zainab (2023) menemukan bahwa peningkatan layanan pembelajaran dapat dilakukan melalui pelaksanaan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak dapat bekerja sendiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena membutuhkan data kesiswaan yang akurat. Misalnya, data kehadiran membantu guru menilai penyebab keterlambatan penguasaan materi, sedangkan data minat bakat membantu guru memilih contoh pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa. Data perilaku dan konseling juga membantu sekolah memahami apakah penurunan prestasi berkaitan dengan masalah akademik, keluarga, pergaulan, atau motivasi. Ketika data tersebut dikelola secara rapi, sekolah dapat memberikan intervensi lebih cepat sebelum masalah belajar berkembang menjadi kegagalan akademik. Oleh karena itu, layanan akademik dalam manajemen peserta didik perlu bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan.

Evaluasi peserta didik menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa pembinaan dan layanan pembelajaran berjalan efektif. Evaluasi tidak cukup dilakukan melalui nilai ujian, tetapi juga perlu melihat kehadiran, kedisiplinan, partisipasi kelas, perkembangan sikap, keterlibatan ekstrakurikuler, dan capaian karakter. Subhan dan Sirojudin (2023) memperlihatkan bahwa pengelolaan peserta didik yang mencakup rekrutmen, pembinaan, dan alumni dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan madrasah. Dalam kerangka peningkatan kualitas pembelajaran, evaluasi harus menghasilkan informasi yang dapat digunakan guru untuk memperbaiki strategi mengajar. Rapat evaluasi antara kepala sekolah, wakil kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan konselor perlu dilakukan secara berkala agar masalah peserta didik tidak ditangani secara terpisah. Evaluasi yang baik juga harus disampaikan kepada orang tua dengan bahasa yang membangun, sehingga keluarga dapat menjadi mitra dalam menguatkan kebiasaan belajar di rumah. Sekolah perlu menghindari evaluasi yang hanya berorientasi pada hukuman karena pendekatan seperti itu sering gagal membaca penyebab masalah siswa. Dengan evaluasi yang komprehensif, manajemen peserta didik dapat menjadi alat refleksi bersama untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan.

Faktor pendukung implementasi manajemen peserta didik meliputi kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, kualitas tenaga administrasi, ketersediaan sarana, budaya sekolah, serta dukungan orang tua. Maola, Handak, Septiani, dan Prihantini (2021) menyebut kerja sama

pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai salah satu faktor yang membantu keberhasilan manajemen peserta didik. Dukungan tersebut penting karena peserta didik berada dalam jejaring pendidikan yang tidak hanya dibentuk oleh ruang kelas. Guru memerlukan informasi dari wali kelas, konselor, dan orang tua untuk memahami kondisi siswa secara utuh. Tenaga administrasi juga berperan dalam menjaga akurasi data, arsip, mutasi, presensi, dan laporan perkembangan. Sementara itu, budaya sekolah menentukan apakah aturan dipahami sebagai sarana pembinaan atau hanya sebagai alat pengendalian. Hambatan yang sering muncul adalah rendahnya konsistensi penerapan tata tertib, keterbatasan fasilitas, komunikasi orang tua yang lemah, serta data peserta didik yang belum diperbarui. Jika hambatan tersebut tidak diatasi, manajemen peserta didik akan terlihat lengkap secara dokumen tetapi kurang berdampak terhadap kualitas pembelajaran.

Strategi penguatan manajemen peserta didik perlu diarahkan pada integrasi antara administrasi kesiswaan dan proses pembelajaran. Sekolah dapat menyusun prosedur operasional yang jelas tentang penerimaan, orientasi, penempatan, pembinaan, evaluasi, konseling, mutasi, dan pelaporan perkembangan siswa. Prosedur tersebut harus dipahami oleh seluruh guru agar layanan peserta didik tidak bergantung pada kebiasaan pribadi satu orang pengelola. Penggunaan sistem data sederhana juga perlu dikembangkan untuk merekam kehadiran, prestasi, pelanggaran, potensi, dan kebutuhan pendampingan secara rapi. Namun, teknologi hanya akan bermanfaat apabila disertai komitmen untuk membaca data dan mengambil keputusan yang berpihak pada perkembangan siswa. Sekolah juga perlu menguatkan budaya kolaborasi melalui rapat kasus, pertemuan orang tua, forum guru, dan ruang aspirasi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi tersebut dapat diperkaya dengan pembinaan akhlak, keteladanan guru, budaya ibadah, dan pendekatan kasih sayang. Dengan strategi yang terpadu, manajemen peserta didik dapat berubah dari sekadar pengaturan administratif menjadi sistem peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik, ketercapaian tujuan belajar, penggunaan strategi mengajar yang tepat, suasana kelas yang kondusif, dan keberlanjutan umpan balik. Manajemen peserta didik berkontribusi pada indikator tersebut karena menyediakan dasar informasi bagi guru dan sekolah. Ketika sekolah mengetahui pola kehadiran, minat, kesulitan, dan perilaku belajar siswa, guru dapat menyesuaikan rancangan pembelajaran secara lebih realistis. Murniyanto (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik sejak awal masuk sekolah dapat diarahkan untuk meningkatkan prestasi akademik dan membentuk perilaku belajar yang baik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kualitas pembelajaran berkaitan dengan kesinambungan layanan kesiswaan, bukan hanya kegiatan tatap muka di kelas. Sekolah perlu memastikan bahwa informasi kesiswaan tidak berhenti sebagai arsip, melainkan digunakan dalam perencanaan pembelajaran harian. Guru juga perlu memperoleh umpan balik dari hasil pembinaan agar dapat memahami perubahan sikap dan kebutuhan belajar siswa. Dengan cara ini, manajemen peserta didik menjadi jembatan antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran yang dirasakan langsung oleh peserta didik.

Implikasi praktis dari kajian ini ialah perlunya sekolah membangun tata kelola peserta didik yang berpihak pada peningkatan pengalaman belajar. Tata kelola tersebut dapat dimulai dengan memperjelas pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kesiswaan, wakil kurikulum, wali kelas, guru mata pelajaran, konselor, dan tenaga administrasi. Setiap unsur perlu memiliki akses terhadap informasi yang relevan tanpa mengabaikan etika kerahasiaan data peserta didik. Kolaborasi juga perlu diarahkan pada penyelesaian masalah belajar secara cepat, misalnya melalui

pemanggilan orang tua, pembinaan khusus, pendampingan akademik, atau pengembangan kegiatan positif. Badrudin dan kolega (2022) memperlihatkan bahwa pembinaan peserta didik di dalam dan di luar jam pelajaran dapat mendukung kualitas madrasah dan prestasi siswa. Dalam praktik sekolah, kegiatan seperti literasi pagi, pembiasaan ibadah, konseling kelas, forum aspirasi siswa, dan ekstrakurikuler terarah dapat menjadi sarana penguatan manajemen peserta didik. Program tersebut sebaiknya dievaluasi dengan indikator yang jelas agar sekolah mengetahui dampaknya terhadap kehadiran, kedisiplinan, motivasi, dan capaian belajar. Dengan demikian, penguatan manajemen peserta didik perlu diposisikan sebagai agenda strategis yang melibatkan seluruh warga sekolah secara konsisten.

Perencanaan peserta didik perlu dikaitkan dengan analisis mutu pembelajaran yang ingin dicapai sekolah. Perencanaan yang hanya menghitung jumlah rombongan belajar belum cukup karena sekolah juga harus membaca profil akademik, sosial, dan psikologis peserta didik. Rifa'i, Ananda, dan Fadhli (2018) menekankan bahwa pengelolaan peserta didik diarahkan untuk menciptakan efektivitas pembelajaran melalui layanan yang terorganisasi. Dalam praktiknya, sekolah perlu menyusun basis data awal yang mencakup latar belakang keluarga, riwayat belajar, kemampuan dasar, minat, bakat, serta kebutuhan pendampingan. Data tersebut dapat membantu guru menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakter kelas. Sekolah juga dapat mengantisipasi kebutuhan remedial, pengayaan, bimbingan konseling, dan pembinaan karakter sejak awal tahun pelajaran. Perencanaan seperti ini membuat manajemen peserta didik tidak berhenti pada penerimaan siswa baru, tetapi menjadi dasar penyusunan program akademik sepanjang tahun. Dengan demikian, perencanaan peserta didik yang berbasis data memberi kontribusi langsung terhadap kesiapan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan penerimaan peserta didik baru sebaiknya dilaksanakan dengan prinsip objektif, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada layanan pendidikan. Prinsip ini penting karena proses awal masuk sekolah menentukan persepsi peserta didik dan orang tua terhadap kualitas lembaga. Jika penerimaan dilakukan secara tertib, sekolah memperoleh data yang lebih valid untuk merancang pembinaan lanjutan. Gusti dan Karnati (2021) menunjukkan bahwa penerimaan dan penempatan peserta didik merupakan bagian dari pengelolaan yang memengaruhi kualitas sekolah. Sekolah perlu menghindari praktik penerimaan yang hanya mengejar jumlah siswa tanpa memperhatikan daya dukung guru, ruang kelas, sarana belajar, dan kemampuan pembinaan. Kelebihan jumlah peserta didik dapat menurunkan efektivitas pembelajaran karena guru sulit memberi perhatian secara merata. Sebaliknya, penerimaan yang mempertimbangkan daya tampung membantu sekolah menjaga suasana kelas tetap kondusif. Oleh karena itu, penerimaan peserta didik harus dipahami sebagai tahap strategis dalam menjamin mutu proses pembelajaran.

Orientasi peserta didik baru berfungsi membantu siswa mengenal budaya sekolah, aturan akademik, layanan kesiswaan, serta pola interaksi yang diharapkan. Orientasi yang dirancang dengan baik dapat mengurangi kecemasan siswa, membangun rasa aman, dan menumbuhkan motivasi belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, orientasi juga dapat menjadi ruang pembiasaan adab, tanggung jawab, disiplin ibadah, dan penghargaan terhadap guru serta teman. Sekolah sebaiknya tidak menjadikan orientasi sebagai kegiatan formal yang hanya berisi pengarahan satu arah. Kegiatan tersebut perlu memadukan pengenalan lingkungan, dialog, permainan edukatif, motivasi belajar, dan penjelasan layanan bantuan yang tersedia. Peserta didik yang memahami sistem sekolah lebih mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran. Penyesuaian yang baik dapat mengurangi pelanggaran tata tertib dan meningkatkan kesiapan

mengikuti pelajaran. Dengan demikian, orientasi merupakan bagian penting dari manajemen peserta didik yang berdampak pada kualitas pengalaman belajar siswa.

Penempatan peserta didik dalam kelas harus mempertimbangkan pemerataan kemampuan, kebutuhan sosial, potensi kepemimpinan, dan dinamika interaksi belajar. Penempatan yang dilakukan secara sembarangan dapat menimbulkan kelas yang terlalu timpang sehingga proses pembelajaran menjadi kurang seimbang. Guru akan lebih mudah mengelola pembelajaran apabila komposisi kelas mendukung interaksi yang sehat dan saling membantu. Muawanah (2021) memperlihatkan bahwa pembinaan akademik dan evaluasi yang terencana dapat membantu sekolah efektif meningkatkan prestasi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penempatan tidak boleh dilepaskan dari strategi pembinaan setelah siswa masuk kelas. Sekolah perlu mengevaluasi komposisi kelas secara berkala agar masalah ketimpangan dapat segera diatasi. Wali kelas dan guru mata pelajaran dapat memberi masukan tentang kebutuhan penyesuaian berdasarkan perkembangan siswa. Dengan penempatan yang tepat, manajemen peserta didik membantu menciptakan kelas yang lebih kondusif bagi pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Pencatatan dan administrasi peserta didik merupakan unsur penting yang sering dianggap sederhana tetapi sangat menentukan kualitas layanan sekolah. Data peserta didik yang lengkap memungkinkan sekolah memantau kehadiran, prestasi, pelanggaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan perkembangan karakter secara berkelanjutan. Tanpa data yang rapi, guru sering mengambil keputusan berdasarkan dugaan sehingga intervensi pembelajaran menjadi kurang tepat. Shobri, Rivaldo, dan Zainab (2023) menegaskan bahwa fungsi pengendalian dalam manajemen peserta didik membantu sekolah meningkatkan layanan pembelajaran. Fungsi pengendalian tersebut hanya dapat berjalan apabila sekolah memiliki catatan yang akurat dan mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan. Administrasi peserta didik juga mendukung komunikasi dengan orang tua karena perkembangan siswa dapat dijelaskan berdasarkan bukti. Sekolah perlu memastikan bahwa pencatatan tidak hanya dilakukan ketika ada masalah, tetapi juga ketika siswa menunjukkan kemajuan positif. Dengan administrasi yang tertib, manajemen peserta didik menjadi sistem informasi yang mendukung pengambilan keputusan pembelajaran.

Pembinaan kedisiplinan perlu dipahami sebagai proses pendidikan karakter, bukan hanya pemberian sanksi terhadap pelanggaran. Disiplin yang sehat tumbuh ketika peserta didik memahami alasan aturan dan merasakan konsistensi perlakuan dari seluruh warga sekolah. Dalam pembelajaran, disiplin berpengaruh pada ketepatan waktu, kesiapan membawa perlengkapan, perhatian saat guru menjelaskan, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas. Maola, Handak, Septiani, dan Prihantini (2021) menyebut kerja sama sekolah dan orang tua sebagai faktor yang mendukung keberhasilan manajemen peserta didik. Kerja sama tersebut penting karena kebiasaan disiplin di sekolah perlu diperkuat oleh kebiasaan di rumah. Sekolah dapat mengembangkan pembinaan melalui nasihat, kontrak belajar, penghargaan, konseling, dan keteladanan guru. Pendekatan yang konsisten membuat siswa melihat aturan sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Dengan kedisiplinan yang terbangun secara edukatif, suasana pembelajaran menjadi lebih tertib, aman, dan produktif.

Manajemen peserta didik juga harus memperhatikan motivasi belajar karena kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan materi. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif bertanya, berani mencoba, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat membuat siswa hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara mental dalam proses belajar. Muin dan kolega (2022) menunjukkan bahwa manajemen peserta didik dapat mendukung pembelajaran abad ke dua puluh satu ketika dilakukan melalui

pengorganisasian kegiatan yang jelas. Pengorganisasian tersebut dapat mencakup program penghargaan prestasi, bimbingan karier, kegiatan literasi, mentoring sebaya, dan pembinaan organisasi siswa. Program seperti itu membantu peserta didik melihat hubungan antara kegiatan sekolah dan masa depan mereka. Guru juga dapat menggunakan informasi minat siswa untuk memilih contoh, proyek, atau tugas yang lebih kontekstual. Dengan perhatian terhadap motivasi, manajemen peserta didik menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan belajar secara lebih mendalam.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari manajemen peserta didik yang berhubungan langsung dengan kualitas pembelajaran. Banyak kesulitan belajar tidak berdiri sendiri karena berkaitan dengan masalah keluarga, pergaulan, rasa percaya diri, kesehatan mental, atau kebiasaan belajar yang belum terbentuk. Sekolah perlu menyediakan mekanisme identifikasi dini agar siswa yang mengalami hambatan dapat memperoleh pendampingan sebelum prestasinya menurun jauh. Konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran harus bekerja sama untuk membaca gejala perubahan perilaku peserta didik. Layanan konseling yang baik tidak memosisikan siswa sebagai objek hukuman, tetapi sebagai pribadi yang membutuhkan bantuan untuk berkembang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendampingan dapat diperkuat dengan nilai rahmah, hikmah, kesabaran, dan keteladanan. Ketika hambatan pribadi siswa tertangani, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif karena peserta didik lebih siap menerima materi. Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling harus ditempatkan sebagai instrumen penting dalam implementasi manajemen peserta didik.

Pengembangan minat dan bakat menjadi aspek manajemen peserta didik yang berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri. Kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, lomba akademik, praktik keagamaan, seni, olahraga, dan literasi memberi ruang bagi siswa untuk menemukan potensi dirinya. Badrudin dan kolega (2022) menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik di dalam dan di luar jam pelajaran dapat mendukung kualitas madrasah dan prestasi siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dibangun melalui kegiatan intrakurikuler. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan positif biasanya memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Kemampuan tersebut kemudian dapat memperkuat partisipasi mereka dalam pembelajaran di kelas. Sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan pengembangan bakat tidak berjalan terpisah dari tujuan pendidikan, tetapi mendukung capaian akademik dan karakter. Dengan pengembangan minat bakat yang terarah, manajemen peserta didik membantu sekolah menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor yang memperkuat kesinambungan manajemen peserta didik antara sekolah dan rumah. Sekolah tidak dapat sepenuhnya mengendalikan kebiasaan belajar siswa apabila tidak memahami dukungan keluarga yang tersedia. Komunikasi dengan orang tua perlu dilakukan secara terencana, bukan hanya ketika peserta didik melakukan pelanggaran. Informasi mengenai perkembangan akademik, kehadiran, kedisiplinan, dan potensi siswa perlu disampaikan dengan bahasa yang membangun. Orang tua juga dapat memberi informasi penting tentang kondisi anak yang tidak selalu terlihat oleh guru di kelas. Kolaborasi seperti ini membuat intervensi pembelajaran menjadi lebih realistis dan manusiawi. Siahaan dan kolega (2023) menempatkan peningkatan mutu pendidikan sebagai proses yang membutuhkan pengelolaan terstruktur dan dukungan berbagai unsur. Dengan demikian, keterlibatan orang tua harus menjadi bagian integral dari implementasi manajemen peserta didik di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan manajemen peserta didik berjalan konsisten. Kepala sekolah perlu menyusun kebijakan yang jelas, membagi tugas secara adil, menyediakan fasilitas, dan memantau pelaksanaan program kesiswaan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, program peserta didik mudah menjadi dokumen administratif yang tidak memengaruhi praktik pembelajaran. Kepala sekolah juga harus mendorong kolaborasi antara bidang kurikulum dan bidang kesiswaan agar keduanya tidak berjalan sendiri-sendiri. Koordinasi tersebut penting karena masalah belajar sering berkaitan dengan persoalan kehadiran, disiplin, motivasi, dan lingkungan sosial siswa. Guru membutuhkan dukungan kebijakan agar dapat menjalankan pembinaan tanpa merasa bekerja sendirian. Tenaga administrasi juga membutuhkan arahan agar pencatatan peserta didik benar-benar digunakan untuk perbaikan layanan. Dengan kepemimpinan yang partisipatif dan tegas, manajemen peserta didik dapat menjadi gerakan sekolah yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Guru merupakan pelaksana utama yang menghubungkan data manajemen peserta didik dengan proses pembelajaran di kelas. Data tentang kehadiran, kemampuan awal, gaya belajar, minat, dan masalah perilaku perlu diterjemahkan menjadi strategi mengajar yang sesuai. Jika guru tidak menggunakan data tersebut, manajemen peserta didik hanya menjadi pekerjaan administratif yang terpisah dari pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan data untuk membuat kelompok belajar, menentukan tugas diferensiatif, memberi umpan balik, dan merancang remedial atau pengayaan. Pendekatan ini membantu peserta didik memperoleh layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Shobri, Rivaldo, dan Zainab (2023) menempatkan pelaksanaan fungsi manajemen sebagai dasar peningkatan layanan pembelajaran. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru dalam membaca data peserta didik menjadi kebutuhan penting. Dengan keterampilan tersebut, guru mampu menjadikan manajemen peserta didik sebagai sumber informasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi sederhana dapat membantu sekolah memperkuat pengelolaan peserta didik secara lebih cepat dan akurat. Sistem digital untuk presensi, catatan pembinaan, nilai, kegiatan, dan komunikasi orang tua dapat mengurangi risiko kehilangan data. Namun, teknologi tidak boleh dipahami sebagai tujuan akhir karena kualitas manajemen tetap bergantung pada komitmen manusia yang menggunakannya. Sekolah perlu memastikan bahwa data digital dibaca, dianalisis, dan ditindaklanjuti melalui program pembelajaran yang jelas. Penggunaan teknologi juga harus menjaga kerahasiaan dan martabat peserta didik agar informasi pribadi tidak disalahgunakan. Dalam sekolah dengan sumber daya terbatas, pencatatan digital sederhana melalui perangkat yang tersedia sudah dapat menjadi langkah awal. Yang terpenting adalah adanya budaya menggunakan data untuk membantu peserta didik, bukan untuk memberi label negatif. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, manajemen peserta didik dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran.

Hambatan implementasi manajemen peserta didik sering muncul karena perbedaan pemahaman antar guru mengenai tujuan pembinaan. Sebagian guru melihat kesiswaan sebagai urusan wakil kepala sekolah, sementara guru lain memahami bahwa semua pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penegakan aturan dan pemberian layanan belajar. Hambatan lain adalah keterbatasan waktu guru karena beban administrasi, jumlah siswa yang besar, dan sarana pendukung yang belum memadai. Subhan dan Sirojudin (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik perlu mencakup rekrutmen, pembinaan, lulusan, dan hubungan alumni untuk mendukung mutu pendidikan. Artinya, sekolah membutuhkan sistem yang utuh agar pengelolaan tidak berhenti pada

penanganan masalah harian. Solusi yang dapat ditempuh adalah menyusun standar layanan, memperkuat rapat koordinasi, melibatkan orang tua, dan mengevaluasi program secara berkala. Dengan mengatasi hambatan tersebut, sekolah dapat menjadikan manajemen peserta didik lebih efektif dalam mendukung kualitas pembelajaran.

Hubungan alumni juga dapat menjadi bagian dari manajemen peserta didik yang mendukung kualitas pembelajaran. Alumni dapat memberi inspirasi, informasi studi lanjut, pengalaman dunia kerja, dan dukungan kegiatan sekolah. Peserta didik yang melihat keberhasilan alumni sering memperoleh gambaran konkret tentang manfaat belajar dan disiplin di sekolah. Gusti dan Karnati (2021) memasukkan pengorganisasian alumni sebagai bagian dari ruang lingkup manajemen peserta didik dalam peningkatan kualitas sekolah. Keterlibatan alumni dapat diwujudkan melalui seminar motivasi, mentoring, bimbingan karier, donasi buku, atau kerja sama kegiatan ekstrakurikuler. Program tersebut memperluas sumber belajar peserta didik di luar guru dan buku pelajaran. Sekolah perlu mengelola hubungan alumni secara tertib agar kontribusi mereka sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Dengan dukungan alumni, manajemen peserta didik memperoleh dimensi keberlanjutan yang memperkuat budaya belajar sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen peserta didik yang efektif membutuhkan keterpaduan antara kebijakan, data, pembinaan, layanan akademik, dan evaluasi. Setiap unsur tersebut harus diarahkan pada tujuan utama, yaitu membantu peserta didik belajar dengan lebih baik. Manajemen peserta didik tidak boleh dipandang hanya sebagai kegiatan mencatat, menertibkan, dan memberi sanksi. Pengelolaan yang matang justru menempatkan peserta didik sebagai pusat layanan pendidikan yang perlu dipahami secara utuh. Dalam kerangka ini, kualitas pembelajaran meningkat karena sekolah mampu menciptakan lingkungan yang lebih teratur, responsif, dan mendukung perkembangan karakter. Guru memperoleh informasi yang lebih lengkap, orang tua lebih terlibat, dan peserta didik merasa diperhatikan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan peserta didik bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen peserta didik merupakan fondasi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi manajemen peserta didik terbukti memiliki hubungan erat dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Manajemen peserta didik yang baik dimulai dari perencanaan kebutuhan siswa, penerimaan yang objektif, orientasi yang bermakna, penempatan yang tepat, pembinaan yang humanis, layanan akademik yang responsif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Seluruh tahapan tersebut membantu sekolah mengenali kondisi peserta didik dan menyiapkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru mengajar, tetapi juga pada kemampuan sekolah mengelola lingkungan belajar yang tertib, aman, partisipatif, dan mendukung perkembangan karakter. Faktor pendukung utama ialah kepemimpinan sekolah, profesionalitas pendidik, kerapian administrasi, budaya kolaboratif, dukungan orang tua, dan ketersediaan sarana. Hambatan yang perlu diatasi meliputi lemahnya komunikasi, data yang belum akurat, penerapan aturan yang tidak konsisten, dan keterbatasan fasilitas pembinaan. Sekolah disarankan membangun sistem manajemen peserta didik yang terintegrasi dengan program pembelajaran, layanan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, serta komunikasi keluarga. Dengan pengelolaan yang

sistematis dan berorientasi pada perkembangan siswa, manajemen peserta didik dapat menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih berkualitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Padang Lawas, khususnya lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberi ruang akademik bagi pengembangan kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen, pengelola program studi, dan rekan mahasiswa yang memberikan dukungan intelektual selama proses penyusunan artikel. Penulis menghargai berbagai literatur ilmiah yang menjadi dasar analisis karena sumber tersebut membantu memperkaya pemahaman tentang manajemen peserta didik. Dukungan keluarga juga menjadi bagian penting yang memungkinkan penulis menyelesaikan kajian ini dengan lebih terarah. Artikel ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik sederhana terhadap pengembangan manajemen pendidikan di sekolah. Setiap kekurangan dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi bahan diskusi bagi mahasiswa, guru, dan pengelola pendidikan. Semoga artikel ini bermanfaat bagi penguatan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan peserta didik yang lebih sistematis dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

Badrudin, B., Alamsyah, M., Maulana, F. A., Huda, M. Y., & Nurfitriah, I. (2022). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan kualitas madrasah dan prestasi peserta didik sekolah MIS At-Taqwa Bandung. AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan, 32(2), 150-159. https://doi.org/10.24235/ath.v32i2.11800

Gusti, G., & Karnati, N. (2021). Manajemen peserta didik dalam upaya peningkatan kualitas sekolah: Systematic literature review. Intizar, 27(2), 127-134. https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10249

Maola, P. S., Handak, I. S. K., Septiani, I. A., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Aulad: Journal on Early Childhood, 4(3), 99-106. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.186

Muawanah, M. (2021). Student management to improve the quality of education in effective schools: A case study at MAN Insan Cendekia Serpong. Didaktika Religia, 9(1). https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3040

Muin, A., Juhji, J., & Suedah, S. (2022). Implementation of student management at Islamic senior high schools and 21-century learning. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(4). https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3682

Murniyanto, M. (2024). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik di SMPN 4 Rejang Lebong. Jurnal Literasiologi, 11(1). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.659

Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Manajemen peserta didik: Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran. Medan: CV Widya Puspita.

Shobri, M., Rivaldo, W., & Zainab, S. (2023). Implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan layanan pembelajaran. AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 108-123. https://doi.org/10.37348/aksi.v1i2.247

Siahaan, A., Anggara, A. B., Ramadani, I., Mtd, N. P., & Rozzaqiyah, Z. (2023). Meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen peserta didik. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1), 3645-3651. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11594

Subhan, M., & Sirojudin, D. (2023). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun Bahrul Ulum. AS-SABIQUN, 5(5), 1307-1323. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/3865